BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Independensi Auditor Internal

2.1.1.1 Pengertian Independensi

Menurut IAI melaui Standar Profesional Akuntan Publik (1994: 220.0) adalah:

> " Independensi adalah suatu sikap tak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepada kepentingan siapapun, bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, baik itu manajemen perusahaan maupun pimpinan perusahaan."
> menurut IAI melaui Standar Profesional Akuntan Publik (1994: 220.0)

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 41) definisi dari independensi adalah sebagai berikut:

> " Independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi, bukan merupakan suatu aturan yang dirumuskan untuk dapat diuji secara objektif. Sepanjang persepsi independensi dimasukan ke dalam aturan etika, hal ini akan mengikat auditor independen menurut ketentuan profesi."

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap yang objektif, tidak mudah terpengaruh dan tidak memihak kepada kepentingan manapun.

2.1.1.2 Pengertian Auditor Internal

Menurut Mulyadi (2009: 29) mendefinikan auditor internal sebagai berikut

> "Auditor Intern adalah Auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menetukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menetukan efisiensi dan

efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.”

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 14) yaitu:

“ Auditor internal adalah pegawai dari suatu organisasi atau perusahaan yang bekerja di organisasi tersebut untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan untuk membantu manajemen oranisasi untuk mengetahui kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.”

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa auditor internal adalah pegawai yang bekerja dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk melakukan audit, menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi oleh seluruh komponen perusahaan, dan memastikan keandalan informasi yang dihasilkannya.

2.1.1.3 Pengertian Independensi Auditor Internal

Pengertian independensi auditor internal yang dipaparkan oleh Hery (2010: 43) adalah sebagai berikut

“Auditor internal dikatakan independen jika mereka dapat menjalankan pekerjaannya secara bebas dan obyektif.”

Sedangkan menurut Valery G.Kumaat (2011: 9) yaitu:

“ Independesi internal audit merupakan keterpihakan internal audit pada kebenaran faktual,yang ditinjau dari:

1. Adanya bukti serta data material yang otentik, relevan, dan cukup
2. Adanya praktek bisnis yang menjunjung tinggi etika/moral serta memperhatikan risiko terukur
3. Adanya kapasitas tanggung jawab dan wewenang seseorang yang terukur dalam organisasi bisnis
4. Adanya administrasi dan pengendalian yang memadai serta konsisten.”

Selain itu menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 51)

"Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit."

Kesimpulan yang dapat ditarik dari definisi-definisi yang telah dipaparkan diatas bahwa independensi auditor internal merupakan sikap independen yang dimiliki oleh auditor internal, sehingga dapat menilai secara objektif dan tidak adanya keterpihakan pada suatu kepentingan.

2.1.1.4 Indikator Independensi Auditor Internal

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 51)

"sikap mental independen meliputi *Independence in fact* dan *Independence in appearance*

1. *Independence in fact*
   Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini brarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka.
2. *Independence in appearance*
   Independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen."

Dengan demikian indikator yang dapat disimpulkan dari definisi diatas terdapat Tiga indikator independensi auditor internal yaitu:

1. Objektif
2. Profesional
3. Tidak memihak

2.1.1.5 Standar Profesi Auditor Internal

Standar profesi dibuat untuk menetapkan pedoman dan pengukuran agar peran dan tanggung jawab dari suatu profesi menjadi jelas.

Standar profesi bagi auditor internal yang dipaparkan oleh Hiro Tugiman (2006: 13)

"Standar profesi auditor internal adalah sebagai berikut:

1. Independensi atau kemandirian unit audit internal yang membuatnya terpisah dari berbaai kegiatan yang diperiksa dan objektivitas para pemeriksa internal (internal auditor)
2. Keahlian dan penggunaan kemahiran professional secara cermat dan seksama para auditor internal
3. Lingkup pekerjaan audit internal
4. Pelaksanaan tugas audit internal
5. Manajemen unit audit internal."

2.1.1.6 Aktivitas & Peran Auditor Internal

Menurut Hery (2010: 39)

"Aktivitas auditor internal adalah :

1. Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya
2. Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan
3. Memeriksa sampai sejauh mana aktiva perusahaan dipertanggung jawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian
4. Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan.
5. Menilai prestasi kerja para pejabat atau pelaksana dalam menyelesaikan tanggungjawab yang telah ditugaskan."

Peran Auditor Internal yang dikemukakan oleh Hery (2010: 26) dalam bukunya Potret Profesi Audit Internal adalah sebagai berikut :

"Aktivitas auditor internal adalah sebagai berikut :

1. Membantu direksi dan dewan komisaris dalam menyusun dan mengimplementasikan kriteria GC sesuai dengan kebutuhan perusahaan
2. Membantu direksi dan dewan komisaris dalam menyediakan data keuangan dan operasi serta data lain yang dapat dipercaya, *accountable*, akurat, tepat waktu, objektif, mudah dimengerti dan relevan bagi para *stakeholder* untuk mengambil keputusan. Sehubungan dengan hal tersebut, auditor iternal berperan penting untuk memberikan *limited assurance* atas data atau informasi yang tersedia. Namun perlu ditekankan disini, bahwa keyakinan yang dapat diberikan oleh auditor internal memang pada umumnya masih bersifat terbatas karena kedudukan dan derajat independensi auditor internal itu sendiri yang bersifat terbatas (masuk dalam susunan struktur organisasi perusahaan) dibandingkan apabila keyakinan tersebut diberikan oleh pihak lain yang ada di luar perusahaan
3. Membantu direksi dan dewan komisaris mematuhi dan mengawasi penerapan atas seluruh ketentuan yang berlaku dan auditor internal harus memastikan bahwa seluruh elemen perusahaan dan dalam setiap aktifitas perusahaan, mereka telah mengikuti ketentuan secara konsisten
4. Membantu direksi menyusun dan mengimplementasikan struktur pengendalian yang andal dan memadai. Auditor internal dalam konteks ini harus memastikan bahwa struktur tersebut telah tersedia dengan memadai dan telah berfungsi atau diikuti oleh setiap elemen perusahaan. Struktur pengendalian internal yang baik akan dapat membantu terciptanya akuntabilitas dan transparansi, khususnya akuntabilitas dan transparansi dalam bidang akuntasni, keuangan, dan operasional perusahaan. Akuntabilitas dan transparansi yang merupakan jiwa dari *corporate governance* ini akan sulit diperoleh tanpa adanya struktur pengendalian internal yang baik dan memadai
5. Menstimulus direksi dan dewan komisaris untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem audit yang ideal, merancang pedoman audit internal, serta menumbuhkan efektifitas penggunaan dan pemanfaatan hasil kerja auditor independen."

2.1.1.7 Tugas & Tanggung Jawab Auditor Internal

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 14) memaparkan bahwa

"Tugas auditor internal adalah *appraisal independent* (internal auditing), yaitu :

1. Menelaah keadaan dan integritas informasi keuangan dan operasi
2. Menelaah sistem-sistem yang diciptakan
3. Menentukan tingkat kepatuhan entitas
4. Menelaah sarana untuk melindungi asset perusahaan
5. Mengukur ekonomi dan efisiensi."

Menurut Hery (2010: 79) Auditor internal bertanggungjawab untuk "Menentukan apakah :

1. Telah ditetapkan suatu standar operasional untuk mengukur keekonomisan dan efisiensi
2. Standar operasional tersebut telah dipahami dan dipenuhi
3. Berbagai penyimpangan dari standar operasional telah diidentifikasi, dianalisis, dan diberitahukan kepada berbagai pihak yang bertanggungjawab untuk melakukan tindakan perbaikan
4. Tindakan perbaikan telah dilakukan."

2.1.2 Komite Audit

2.1.2.1 Pengertian Komite Audit

Definisi yang dikemukakan oleh Amin (2012: 49) mengenai komite audit adalah sebagai berikut:

> " Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya."

Sedangkan menurut Arief (2009: 25) menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut :

> "Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan(*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan".

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, bekerja secara professional dan independen, dan berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan.

2.1.2.2 Indikator Komite Audit

Menurut Amin (2012: 50)

"Persyaratan keanggotaan komite audit adalah:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan,memimpin atau mengendalikan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir sebelum diangkat oleh Komisaris, kecuali Komisaris Independen
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupu tidak langsung pada emiten atau perusahaan Publik. Dalam hal anggota Komite Audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum, maka dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan kepada pihak lain
4. Tidak mempunyai :
   a. Hubungan kekeluargaan karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan public dan atau
   b. Hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten aau perusahaan publik."

Sehingga indikator komite audit yang dapat disimpulkan adalah:

1. Memiliki integritas yang tinggi
2. Tidak mempunyai saham dan wewenang dalam memimpin perusahaan,serta tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan direksi,komisaris ataupun pemegang saham.

2.1.2.3 Keanggotaan Komite Audit

Dasar pembentukan komite audit yang dikutip oleh Amin (2012: 54) dalam bukunya yaitu berpedoman pada Surat edaran ketua bapepam No.SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 perihal pembentukan komite audit emiten dan

perusahaan publik dan *Code for corporate governance* yang diterbitkan oleh *The national committee on corporate governance* maret 2000

" Persyaratan anggota komite audit menurut Amin (2012: 64) adalah sebagai berikut :

1. Tidak mempunyai hubungan usaha maupun hubungan afiliansi dengan direktur, komisaris atau pemegang saham pengendali
2. Tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan komisaris dan direksi perusahaan
3. Tidak menjabat sebagai komisaris, direktur atau pejabat eksekutif pada perusahaan lain yang berafiliansi dengan perusahaan
4. Bukan merupakan pemegang saham mayoritas
5. Tidak menjabat sebagai komisaris, direktur dan atau pemegang saham mayoritas pada perusahaan pesaing
6. Tidak menerima kompensasi apapun dari perusahaan atau afiliansinya, kecuali honor sebagai anggota komite audit dan honor sebagi komisaris baik anggota komite audit yang berasal dari dewan komisaris."

2.1.2.4 Tugas & Wewenang Komite Audit

Menurut (Amin W, 2012:51)

" Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris, antara lain mencakup :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik dan
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan"

" Sedangkan Fungsi dan tugas komite audit yang berkaitan dengan audit internal adalah sebagai berikut :

1. Menyetujui internal audit *charter*
2. Mereview aktivitas dan struktur organisasi fungsi audit internal untuk memastikan bahwa tidak terdapat restriksi dan limitasi yang dapat mengurangi efektifitas fungsi audit internal dan bahwa auditor internal dapat bekerja sesuai dengan standar auditing yang berlaku
3. Mereview kualifikasi dari personil audit internal dan memberikan rekomendasi terhadap pengangkatan, penggantian, pengunduran diri atau pemberhentian manajer audit internal
4. Mengadakan pertemuan dengan eksternal secara terpisah untuk mendiskusikan hal-hal yang oleh komite audit atau auditor eksternal dianggap perlu untuk didiskusikan secara khusus
5. Bila diperlukan, meminta auditor eksternal untuk melakukan penelitian khusus di bidang-bidang tertentu
6. Memastikan bahwa temuan dan rekomendasi penting yang dibuat oleh auditor eksternal telah diterima didiskusikan tepat waktu
7. Memastikan bahwa manajemen telah menindaklanjuti rekomendasi penting yang dibuat oleh auditor eksternal telah diterima dan didiskusikan tepat waktu." (Amin W, 2012:58)

Komite audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, asset serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Dalam melaksanakan wewenang, komite audit wajib bekerja dengan pihak yang melaksanakan fungsi audit internal (Amin W, 2012:52)

"Menurut Amin W , Komite audit mempunyai wewenang untuk :

1. Memiliki jalur informasi dan komunikasi yang independen dengan auditor internal dan eksternal
2. Mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari direksi dan setiap karyawan perusahaan serta pihak-pihak eksternal sesuai kebutuhan
3. Mengadakan diskusi secara transparan dengan direksi,manajemen,auditor internal dan eksternal mengenai pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan
4. Meminta auditor internal atau auditor eksternal untuk melakukan penelitian khusus di bidang-bidang tertentu.
5. Memperoleh pendapat hukum (*legal advice*) atau pendapat tenaga ahli/professional lainnya sesuai kebutuhan
6. Memastikan kehadiran pejabat perusahaan yang diperlukan dalam rapat komite audit." (Amin W, 2012:60)

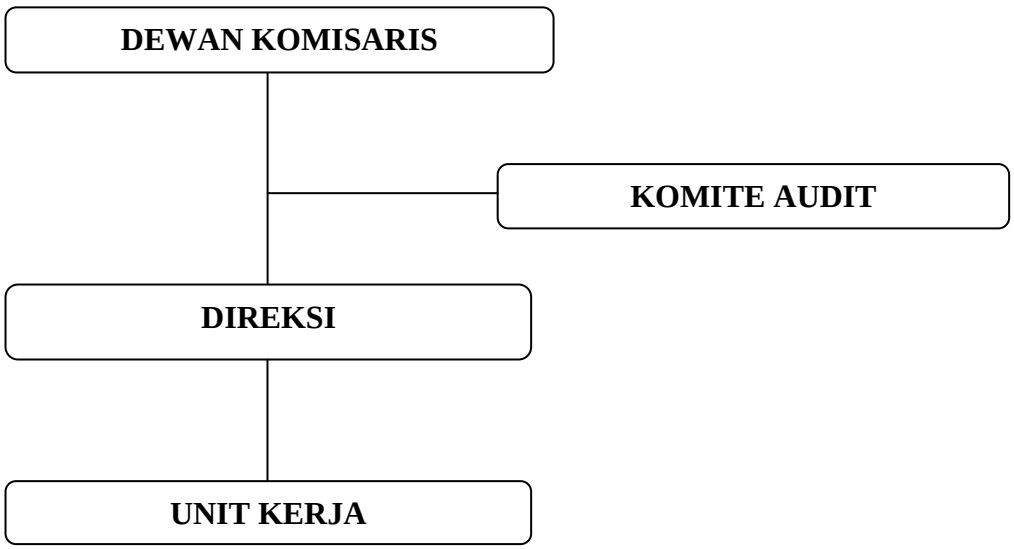
2.1.2.5 Struktur Organisasi Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris. (Amin W, 2012:60)

“Adapun Struktur Komite Audit adalah sebagai berikut :

1. “ Anggote Komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris da dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham
2. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit dalam hal komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit. “

Posisi komite audit dalam struktur organisasi adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Posisi komite audit dalam struktur organisasi

“Keanggotaan komite audit adalah sebagai berikut :

1. Anggota komite audit terdiri atas 3 (tiga) orang yang harus independen terhadap manajemen
2. Minimal 2 (dua) orang diantaranya harus merupakan tenaga ahli / professional yang berasal dari luar perusahaan, sementara sisanya dapat berasal dari anggota dewan komisaris
3. Ketua komite audit harus berasal dari anggota dewan komisaris yang independen

4. Ketua dan anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris
5. Dalam menjalankan tugasnya, komite audit dibantu oleh seseorang sekretaris komite audit yang ditunjuk oleh komite audit. Tugas utama sekretaris komite audit adalah :
    1. Mengumpulkan dan mendistribusikan semua informasi yang dibutuhkan oleh komite audit untuk dapat menjalankan fungsinya dan tanggung jawabnya dengan baik
    2. Membantu komite audit dalam mempersiapkan rapat yang diselenggarakan oleh komite audit
    3. Mengadministrasikan semua arsip milik komisaris audit
    4. Bersama-sama dengan komite audit dan manajemen mempersiapkan program orientasi dan pelatihan yang dibutuhkan oleh anggota komite audit, baik pelatihan internal maupun eksternal." (Amin W, 2012:60)

"Pelaporan Komite Audit :

1. Komite audit membuat laporan kepada dewan komisaris atau setiap penugasan yang diberikan dan
2. Komite audit membuat laporan taunan pelaksanaan kegiatan komite audit kepada dewan omisaris. (Amin W, 2012:52)

2.1.3 Pengendalian Internal

2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2009:180), bahwa pengendalian intern adalah sebagai berikut :

> "Pengendalian intern merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajer dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan yaitu
> 1. keandalan pelaporan keuangan
> 2. kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
> 3. efektifitas dan efisiensi operasi."

Pengendalian intern menurut Wuryan Andayani (2008:46) dalam *Committee on Auditing Procedures*, SAS (*Statement on Auditing Standars*) No. 1 (par 320-09) 1984-AICPA (*American Instritute of Certified Public Accountans*) menyatakan pengendalian internal adalah sebagai berikut:s

> *"Internal control comprises the plan of organization an all of the coordinate methods and measures adopted within a bussiness to safeguard its assets, check the accuracy and relasbility of its accounting data, promote operational efficiency and encourage adherence to prescribed manajerial policies"*

Berdasarkan definisi tersebut pengendalian internal diartikan bahwa pengendalian internal terdiri dari rencana organisasi semua koordinat mengadopsi metode dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang ditentukan.

Empat Konsep dasar yang dikemukakan oleh Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010: 222)

"Empat Konsep dasar mengenai pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Pengendalian intern adalah suatu proses
   Pengendalian intern meliputi serangkaian tindakan yang berkaitan dan terintegrasi, bukan ditambahkan dengan infrastruktur suatu entitas.
2. Pengendalian intern dipengaruhi oleh manusia
   Pengendalian intern tidak hanya berupa pedoman-pedoman kebijakan dan formulir-formulir, tetapi meliputi pula unsur manusianya pada setiap level organisasi, termasuk dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya
3. Pengendalian intern memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan *absolute*.
   a. Ada keterbatasan bawaan (*inherent limitations*) dalam semua sistem pengendalian.
   b. Pertimbangan cost dan benefit dalam menciptakan pengendalian.
4. Pengendalian intern diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu."

Berdasarkan definisi – definisi yang telah di paparkan, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengendalian internal adalah suatu proses yang di desain untuk memberikan keyakinan megenai kepatuhan terhadap peraturan yang telah di tetapkan oleh perusahaan untuk diikuti oleh seluruh komponen dalam perusahaan.

2.1.3.2 Indikator Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2009:183)

"Terdapat lima unsur pokok pengendalian intern yaitu:

1. Lingkungan pengendalian
   Menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan suatu landasan untuk semua unsur pengendalian intern, yang membentuk disiplin dan struktur. Berbagai faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu
   entitas antara lain :
   a. Nilai integritas dan etika.
   b. Komitmen terhadap kompetensi.
   c. Dewan komisaris dan komite audit.
   d. Filosofi dan gaya operasi manajemen.
   e. Struktur organisasi.
   f. Pembagian wewenang.
   g. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.
   Dalam standar pekerjaan lapangan kedua, auditor harus memperoleh pemahaman atas lingkungan pengendalian yang mempunyai dampak besar terhadap keseriusan pengendalian intern yang diterapkan dalam entitas.
2. Penaksiran risiko
   untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko entitas yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Penilaian risiko manajemen bertujuan untuk pelaporan keuangan adalah penaksiran risiko yang terkandung dalam asersi tertentu dalam laporan keuangan dan desain dan implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi risiko tersebut pada tingkat minimum, dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat. Penaksiran risiko manajemen harus mencakup pertimbangan khusus terhadap risiko yang dapat timbul dari perubahan keadaan, seperti :
   a. Bidang baru bisnis atau transaksi yang memerlukan prosedur akuntansi yang belum pernah dikenal.
   b. Perubahan standar akuntansi.
   c. Hukum dan peraturan baru.
   d. Perubahan yang berkaitan dengan revisi sistem dan teknologi baru yang digunakanuntuk pengelolaan informasi.
   e. Pertumbuhan pesat entitas untuk menuntut perubahan fungsi pengolahan dan pelaporan informasi dan personel yang terlibat di dalam fungsi tersebut.
3. Informasi dan Komunikasi
   Sistem akuntansi diciptakan untuk mengidentifikasi, merakit, menggolongkan, menganalisis, mencatat dan melaporkan transaksi suatu entitas, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan utang

entitas tersebut. Transaksi terdiri dari pertukaran aktiva dan jasa antara entitas dengan pihak luar, dan transfer atau penggunaan aktiva dan jasa dalam entitas. Fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan sistem akuntansi adalah bahwa transaksi dilaksanakan dnegan cara yang mencegah salah saji dalam asersi manajemen di laporan keungan. Oleh karena itu, sistem akuntansi yang efektif dapat memberikan keyakinan memadai bahwa transaksi yang dicatat atau terjadi adalah :

a. Sah.
b. Telah diotorisasi.
c. Telah dicatat.
d. Telah dinilai secara wajar.
e. Telah digolongkan secara wajar.
f. Telah dicatat dalam periode yang seharusnya.
g. Telah dimasukan ke dalam buku pembantu dan telah diringkas dengan benar.

Komunikasi mencakup penyampaian informasi kepada semua personel yang terlibat dalam pelaporan keuangan tentang bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, baik yang didalam maupun diluar entitas. Komunikasi mencakup sistem pelaporan penyimpangan kepada pihak yang lebih tinggi dalam entitas. Pedoman kebijakan, pedoman akuntansi dan pelaporan keuangan, daftar akun, dan memo juga merupakan bagian dari komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian intern.

4. Aktivitas pengendalian

adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan titetapkan dalam berbagai tingkat dan fungsi organisasi.

5. Pemantauan

adalah suatu proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. pemantauan dilaksanakan oleh personel yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoprasian pengendalian, pada waktu yang tepat, untuk menentukan apakah pengendalian intern beroprasi sebagaimana yang diharapkan, dan untuk menentukan apakah pengendalian intern tersebut telah memerlukan perubahan karena terjafinya perubahan keadaan. Pada dasarnya pengendalian internal yang efektif adalah tercapainya lima komponen pengendalian yang salah satu komponennya merupakan payung untuk komponen-komponen lainnya yaitu lingkungan kendali tanpa lingkungan kendali yang efektif keempat komponen lainnya tidak mungkin menghasilkan pengendalia intern yang efektif, dengan mengabaikan mutu mereka, seperti yang dikemukakan.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan terdapat lima indikator pengendalian internal, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian
2. Penaksiran Risiko
3. Informasi danKomunikasi
4. Aktivitas Pengendalian
5. Pemantauan.

2.1.3.3 Tujuan & Sasaran Pengendalian Internal

Sebuah sistem pengendalian intern yang efektif merupakan komponen kritis dari manajemen dan dasar bagi kegiatan operasi yang aman dan sehat dalam sebuah perusahaan. Dalam sebuah sistem, kontrol merupakan kumpulan dari berbagai komponen dan akivitas yang terintegrasi dan yang digunakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuannya.(Robert Tampubolon, 2005 : 31)

"Tujuan utama pengendalian internal adalah meyakinkan
1. Keandalan informasi
2. Kesesuaian dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, dan ketetntuan perundang-undangan.
3. Perindungan terhadap aktiva organisasi
4. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien
5. Tercapainya berbagai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan" (Hery, 2010: 78)

Tujuan peninjauan terhadap kecukupan dan keefektifan suatu sistem pengendalian internal adalah untuk menentukan apakah sistem yang telah ditetapkan dapat memberikan kepastian yang layak bahwa tujuan dan sasaran organisasi dapat tercapai secara efisien dan ekonomis, serta untuk memastikan

apakah sistem tersebut telah berfungsi sebagaimana yang diharapkan. (Hery, 2010: 78)

Struktur pengendalian intern suatu perusahaan, pada umumnya dirancang untuk :

1. Menjamin dapat dipercayainya catatan keuangan yang dihasilkan sistem akuntansi
2. Menjaga keamanan aktiva.

(Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati , 2010:223)

"Sasaran pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Validitas
   Transaksi yang dicatat adalah transaksi yang valid, bukan fiktif
2. Kelengkapan
   Seluruh transaksi dicatat mewakili seluruh kejadian dan tidak ada satu transaksi yang dilewatkan
3. Keabsahan pencatatan
   Transaksi yang dirinci telah dimasukan dalam pencatatan secara akurat sesuai sumber dokumen. Transaksi telah dinilai, dievaluasi, diklasifikasi, dicatat dan diposting secara tepat waktu, dan benar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
4. Pengamanan
   Aktiva dan dokumen dapat diamankan dan diakses hanya oleh pihak yang memiliki otorisasi
5. Pertanggung jawaban
   Saldo tercatat atas setiap aktiva dan hutang dibandingkan dengan yang benar-benar ada." (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati , 2010:223)

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan proses kesinambungan dari penelitian sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai permasalahan peneliti, yaitu mengenai peranan independensi auditor internal dan pengendalian internal dalam pengembangan sistem informasi akuntansi.

Beberapa peneliti sebelumnya antara lain:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Sumber	Judul	Hasil penelitian
1	Sri Nova Rina	Wahana, Vol. 1, No.1, Mei 2009 ISSN:2085-2746X	Analisa Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Frekuensi Audit Atas Laporan Keuangan Historis dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern	Independensi, keahlian profesional, frekuensi audit dan pengalaman pengawas intern dapat meningkatkan efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada perusahaan.
2	Ni Putu Eka Desyanti & Ni Made Dwi Ratnadi	Jurnal Akuntansi & Bisnis AUDI Vol.3, No.1, Januari 2008	Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, Dan Pengalaman Kerja Pengawas Itern Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Bandung	Independensi, keahlian professional, dan pengalaman kerja pengawas intern, baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bandung.
3	MU'AZU SAIDU BADARA	Research Journal of Finance and Accounting ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol 3, No 4, 2012	The Role of Internal Auditors in Ensuring Effective Financial Kontrol at Local Government Level: The Case of Alkaleri L.G.A., Bauchi State	i. The internal auditors at all level should be adequately independent of members of various departments within the organisation so that they can carry out their duties effectively. ii. There should be regular evaluation of kontrol in order to determine their effectiveness in operation and identify weaknesses, so that corrective action can be taken. i. Para auditor internal di semua tingkat harus memadai, independen dari anggota dari berbagai departemen dalam organisasi sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. ii. Harus ada evaluasi berkala dan

				kontrol untuk menentukan efektivitas mereka dalam operasi dan mengidentifikasi kelemahan, sehingga tindakan korektif dapat diambil.
4	Makhdalena	Jurnal Ichsan Gorontalo Vol.2, No.3 Agustus-oktober 2007	Peran Komite Audit Dalam Pengelolaan Perusahaan	Komite audit melalui dewan komisaris berperan sebagai penghubung antara manajemen dan pemegang saham, khususnya dalam hal pelaporan keuangan dan *internal control* . Tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup pemeriksaan audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan efektivitas sistem *internal control.*
5	Mahdi Salehi	MEDITERRANEAN JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES Vol. 2, No. 1, January 2011, ISSN 2039-2117	Audit Committee Non-Existing Reasons': Evidence of Iran	The existence of an audit committee could improve the monitoring of corporate financial reporting and internal kontrol. In addition to the committees' responsibilities, the preferred quality of committee members' independence has remained uncertain. Even the prescribed number of independent directors has varied on the basis of a corporation's listing status. As noted by Jensen and Meckling, the primary burden to ensure that companies are managed efficiently and effectively is placed on the internal kontrol sistem. An audit committee is anticipated to ensure that a business organisation has sufficient internal kontrols, proper accounting policies, and independent external auditors that will prevent the incidence of fraud and promote high quality

				and timely financial statements. Furthermore, the audit committee's involvement in the strengthening of internal kontrols could lead to a reduction in the auditor's assessment of kontrol risk the audit committee is anticipated to ensure that the firm has sufficient internal kontrols, proper accounting policies, and independent external auditors that will prevent the incidence of fraud and promote high quality and timely financial statements. Keberadaan komite audit bisa meningkatkan pemantauan pelaporan keuangan perusahaan dan pengendalian internal. Selain tanggung jawab, pastinya kualitas dari anggota komite audit yang independen. Bahkan jumlah yang ditentukan direksi independen telah bervariasi atas dasar suatu korporasi. Sebagaimana dicatat oleh Jensen dan Meckling, beban utama untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan efektif ditempatkan pada sistem pengendalian internal. Sebuah komite audit diantisipasi untuk memastikan bahwa organisasi bisnis memiliki internal kontrol yang memadai, kebijakan akuntansi yang tepat, dan auditor eksternal independen yang akan mencegah kejadian penipuan dan meningkatkan kualitas tinggi dan laporan keuangan tepat waktu. Selain itu, keterlibatan komite audit dalam penguatan pengendalian internal dapat menyebabkan penurunan dalam penilaian auditor atas risiko pengendalian komite audit diantisipasi untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kontrol internal yang memadai, kebijakan akuntansi yang

				tepat, dan eksternal independen auditor yang akan mencegah terjadinya penipuan dan meningkatkan kualitas yang tinggi dan tepat waktu.
6	Muh. Arief Effendi,SE, MSi,Ak,QIA	JURNAL AKUNTANSI PEMERINTAH, Vol. 1 No. 1, Mei 2005, Hlm. 51 – 57, ISSN : 0216-8642	Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan	Keberadaan Komite Audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian.
7	Tb. Aman Fathurrachman	Jurnal Percikan Vol. 91 2008 ISSN: 0854-8986	Pengaruh Internal Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Kas Pada Industri Tekstil di Rancaekek Kab. Bdg	Suatu Internal audit dikatakan memadai apabila adanya struktur organisasi serta uraian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari bagian internal audit, kedudukan bagian internal harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga internal audit dapat melaksanakan independensinya secara penuh dan sungguh-sungguh
8	Titin Vegirawati	Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi Vol. 1 No.1 2011	Penerapan Motode Sampling Audit dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Sampling Audit	Pengendalian intern yang dibentuk dalam setiap kegiatan perusahaan dapat digunakan untuk mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Adanya kecurangan yang dialami perusahaan khususnya di sector perbankan diakibatkan lemahnya pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Auditor internal yang memiliki sikap yang independen memiliki peranan yan sangat penting dalam terciptanya pengendalia internal, seperti halnya yang dijelaskan oleh Sri Nova Rina (2009) dalam penelitiannya bahwa "Independensi, keahlian profesional, frekuensi audit dan pengalaman pengawas intern dapat meningkatkan efektivitas penerapan struktur pengendalian intern pada perusahaan."

Dimana auditor ini melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dan memastikan seluruh komponen perusahaan telah melakukan tugas dan wewenangnya sesuai dengan aturan yang ditetapkan perusahaan. Dibutuhkan sikap independen bagi auditor internal agar tidak adanya keterpihakan kepada suatu kepentingan.

Selain sikap independen yang dimiliki oleh auditor internal, dibutuhkan pula peranan dari komite audit, dimana komite audit ini bertugas untuk melakukan fungsi pengendalian. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Makhdalena (2007) dalam penelitiannya bahwa :

" Komite audit melalui dewan komisaris berperan sebagai penghubung antara manajemen dan pemegang saham, khususnya dalam hal pelaporan keuangan dan *internal control* . Tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal."

2.2.1 Hubungan Antara Independensi Auditor Internal dengan Pengendalian Internal

Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Audit internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. (Lawrence B.Sawyer, Mortimer A Dittenhofer & James H. Scheiner, yang dialih bahasakan oleh Desi Adhariani, 2005:7)

Dalam usaha menciptakan struktur pengendalian yang efektif diperlukan auditor internal,pentignya eksistensi seorang auditor internal menuntut mereka untuk memiliki sikap independensi, keahlian professional, dan pengalaman kerja dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern. (Ni Putu Eka & Ni Made Dwi, 2008)

Laporan auditor internal tidak berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi berupa temuan audit mengenai bentuk penyimpangan, kecurangan, kelemahan struktur pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikan atau rekomendasi. (Hery, 2010: 42)

Auditor internal melayani organisasi dengan membantunya mencapai tujuan memperbaiki efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasional perusahaan, mengevaluasi manajemen risiko, dan pengendalian internal. (Hery, 2010: 44) Auditor internal juga sangat fokus terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang sebagai hasil dari evaluasi pengendalian internal yang dilakukan secara terus menerus. (Hery, 2010 : 44)

2.2.2 Hubungan Antara Komite Audit dengan Pengendalian Internal

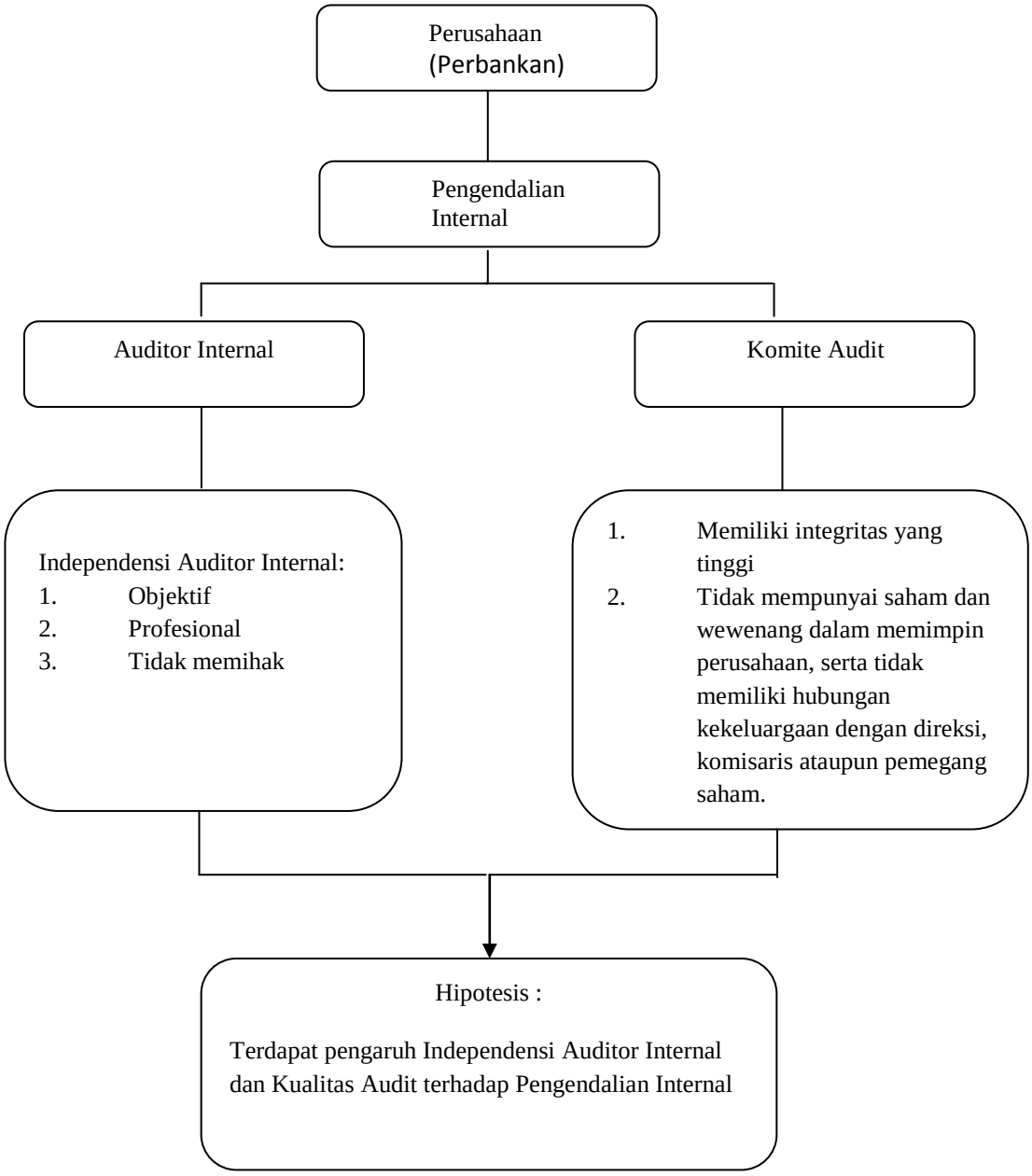
Komite audit dalam melakukan perannya terdiri dari pimpinan-pimpinan di luar perusahaan dan independen dari manajemen, serta merupakan tim yang spesial komposisinya, mempunyai kualitas dalam hal pemahaman pengawasan, koordinasi dan menginterpretasikan pengendalian internal serta hubungannya dengan aktivitas, keuangan kepada seluruh dewan yang ada (Moeller & Witt, yag dialihbahasakan oleh Binarupa Aksara, 2005 : 6.1)

Komite audit berperan dalam membantu dewan direksi dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi, *internal control* dan praktik pelaporan keuangan dari organisasi. (Lawrence B.Sawyer, Mortimer A Dittenhofer & James H. Scheiner, yang dialih bahasakan oleh Desi Adhariani, 2005)

Komite audit dalam melakukan perannya terdiri dari pimpinan-pimpinan di luar perusahaan dan independen dari manajemen, serta merupakan tim yang spesial komposisinya, mempunyai kualitas dalam hal pemahaman pengawasan, koordinasi dan menginterpretasikan pengendalian internal serta hubungannya dengan aktivitas, keuangan kepada seluruh dewan yang ada. (Moeller & Witt, 2005 : 6.1)

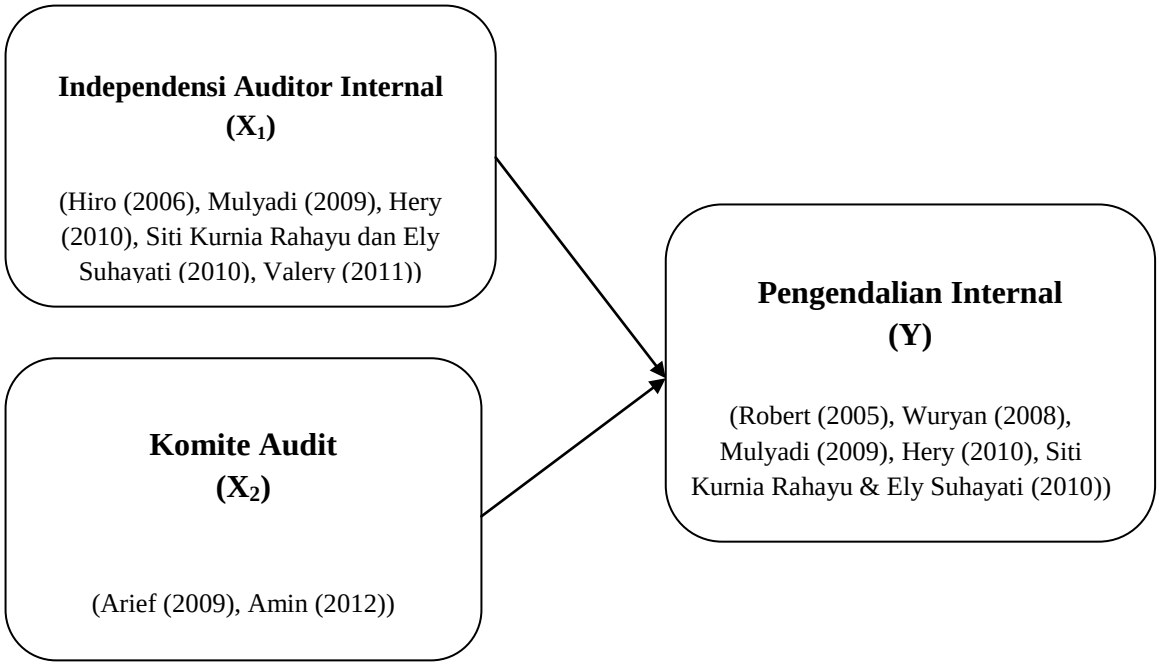
Peran dan tanggungjawab komite audit mencakup pengendalian internal

1. Melakukan evaluasi apakah manajemen telah memberikan perhatian yang cukup dalam mengembangkan "budaya pengendalian" ("*Control Culture*") dengan mengkomunikasikan arti penting dari pengendalian internal dan pengelolaan risiko serta memastikan bahwa semua karyawan benar-benar memahami tanggungjawab masing-masing
2. Melakukan penilaian dan memberikan rekomendasi atas kecukupan dari efektivitas dari sistem pengendalian internal dan pengelolaan risiko yang diterapkan perusahaan, berdasarkan hasil audit oleh auditor internal maupun auditor eksternal
3. Menilai sejauh mana manajemen bertanggungjawab atas *security* dari sistem komputer dan sistem aplikasi serta rencana-rencana kontinjensi dalam pemrosesan internal keuangan dalam hal sistem mengalami kerusakan
4. Memastikan apakah rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal maupun auditor eksternal telah diimplementasikan oleh manajemen. (Amin W, 2012:54)



Gambar 2.2

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan kesimpulan sementara. Sugiyono (2009: 64), menjelaskan pengertian hipotesis sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H1 : Independensi auditor internal berpengaruh terhadap pengendalian internal

H2: Komite audit berpengaruh terhadap pengendalian internal

H3: Independensi auditor internal dan komite audit berpengaruh terhadap pengendalian internal